

**TRADISI NUNAS KECAP MANDI DI PURA DALEM GEDE  
DESA PAKRAMAN GALIRAN DI KABUPATEN BANGLI  
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh:

**I Kadek Pande Saputra<sup>1</sup>, I Ketut Sudarsana<sup>2</sup>, I.G.N. Agung Wijaya Mahardika<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

<sup>1</sup>pande.kadek1993@gmail.com, <sup>2</sup>iketutsudarsana@ihdn.ac.id,

<sup>3</sup>wijayamahardika@gmail.com

**Abstract**

*These problems have been examined by using several theories, namely religious theory, struktural functionalism theory, and values theory. The method was used in this research was qualitativ method which the process consists of detemining the resear location, detarmining the types and the data sources, detemining the research instruments, detemining the data collection method by using observation, interview, dokumen study, data analysis and presentation of the resul of data analysis. 1) The procesion of nunas Kecap Mandi tradition at Dalem Gede temple in Pakraman Galiran village could be described in three tages of implementation, the first stage, the core stage, and the final stage. The frist stage in carried out the process in making Kecap Mandi. At the core stage is carried out of nunas Kecap Mandi procesion which this process had been begun with Nedunang Ida Bhatara tedun to pelinggih Dasar, praying, nunas Kecap Mandi an nunas Wangsupada (Tirta). Then at the final stage is ceriied out the process of ngewaliang Ida Bhatara to Pelinggih Pengaruman. 2) The function of nunas Kecap Mandi tradition at Dalem Gede temple in Pakraman Galiran village are pleading prosperity function, social function and education functiona. 3) The Hindu education values contained of nunas Kecap Mandi tradition at Dalem Gede temple in Pakraman Galiran village are the tattwa velues, moral velues, and ceremony values.*

**Keywords:** *Nunas Kecap Mandi Tradition, Function And Ceremony Values.*

**I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu berkembang seiring dengan adat dan tradisi pada daerah agama tersebut. Keadaan tersebut menyebabkan agama Hindu sering disebut sebagai agama tradisi, dalam arti agama Hindu berkembang erat dengan tradisi adat yang ada disekitarnya. Agama Hindu mampu menjadi landasan tradisi adat yang diwarisi masyarakat turun-temurun. Keadaan tersebut menyebabkan agama Hindu seakan memiliki ciri yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Agama Hindu berkembang ditengah tradisi adat yang terdapat pada daerah perkembangannya. Tradisi menjadi ciri luar dalam tata cara pelaksanaan aktivitas keagamaan umat. Akan tetapi, keadaan tersebut bukanlah sebuah perbedaan yang mendalam dalam agama Hindu. Perbedaan-perbedaan yang nampak merupakan bagian dari kulit luar saja. Apabila digali secara mendalam intidari semua ciri yang diperlihatkan itu adalah satu. Aktivitas keagamaan umat Hindu senantiasa berlandaskan pada trikerangka dasar agama Hindu. Tri kerangka dasar yang menjadi inti pokok ajaran agama Hindu adalah *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual), (Cahyani, 2014:1).

Agama Hindu di Bali kaya tradisi dan kebudayaan yang diwarisi turun temurun. Aktivitas keagamaan umat Hindu Bali tidak terlepas dari pelaksanaan *yajña*. Bagi umat Hindu Bali, *yajña* memiliki kedudukan yang penting dalam setiap aktivitas keagamaan. Masyarakat Hindu di Bali memandang *yajña* sebagai salah satu cara untuk menunjukkan rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa. Melalui *yajña* umat Hindu meyakini akan kemahakuasaan Tuhan. Pelaksanaan *yajña* di Bali dilaksanakan berpedoman pada ajaran agama Hindu dan *drsta* yang diterima secara turun-temurun. *Drsta* dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *drs* artinya melihat atau memandang. Kemudian menjadi kata *drsta* berarti 'pandangan', kemudian memiliki makna konotatif tradisi Masyarakat Hindu di Bali memiliki beberapa *drsta* sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan *yajña*. Beberapa *drsta* tersebut yaitu, *sastra drsta*, *purwa drsta (kuno drsta)*, *desa drsta*, *dankula drsta*. (Subagiasta, 1993: 7).

*Sastra drsta* merupakan tradisi agama Hindu yang bersumber dari pustaka-pustaka suci atau sastra agama Hindu. *Purwa drsta (kuno drsta)* merupakan tradisi agama Hindu yang bersifat turun-temurun dan diikuti terus-menerus sejak lama. *Desa drsta* merupakan tradisi agama Hindu yang telah menjadi tradisi desa yang berlaku dalam suatu wilayah desa tertentu. *Kula drsta* merupakan tradisi agama Hindu yang berlaku bagi kelompok keluarga tertentu. Dalam tata cara pelaksanaannya keempat *drsta* tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah. *Drsta-drsta* tersebut dilaksanakan saling mempengaruhi satu sama lain. *Drsta* memberikan warna yang berbeda pada pelaksanaan *yajña* yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali (Subagiasta, 1993: 7-8).

Kata *yajña* berarti 'berhubungan dengan korban' (Penyusun, 1983: 333). Pelaksanaan *yajña* dilakukan dengan melakukan korban berupa materi maupun pikiran yang dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan berusaha melakukan pengorbanan, dan melakukan pengabdian kepada Tuhan beserta segala manifestasi-Nya. Pengorbanan tersebut dilakukan dengan melaksanakan *yajña*. *Yajña* dilaksanakan berdasarkan *upacara* Agama Hindu yaitu salah satu dari tri kerangkaagama Hindu. Tri kerangka Agama Hindu terdiri atas *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Dari ketiga komponen tersebut, *upacara* atau pelaksanaan ritual paling terlihat dalam aktivitas keagamaan umat Hindu di Bali.

*Upacara* agama Hindu sebagai bagian dari tri kerangka dasar agama Hindu dituangkan dalam pelaksanaan *pañca yajña* yaitu, (1) *dewa yajña* yaitu korban suci yang dipersembahkan atau dihaturkan sebagai tanda penghormatan kepada paradewa dan segala manifestasinya, (2) *rsi yajña* yaitu korban suci yang dipersembahkan atau penghormatan kepada para pendeta atau orang yang dianggap suci dan disucikan, (3) *pitra yajña* yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal, (4) *manusa yajña* yaitu korban suci yang dipersembahkan atau diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia (*atiti puja*), dan (5) *bhuta yajña* yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala*. (Surayin, 2005:5).

*Yajña* merupakan suatu korban suci yang dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan. *Yajña* mempunyai pengertian sebagai korban, salah satu korban dalam dilakukan dengan menggunakan materi sebagai *sarana* yang dikorbankan. Melalui sarana-sarana tersebut manusia melukiskan ekspresi rasa *bhaktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi-Nya. Dalam pustaka suci *Bhagawadgītā* dijelaskan tentang materi yang dikorbankan dengan tulus ikhlas dalam *yajña*. *Bhagawadgītā* menjelaskan sarana inti dalam *upacara yajña* adalah daun, bunga, buah-buahan, dan air (Wiana, 2001: 3)

Perkembangan berikutnya, walaupun upacara *yajña* yang dilakukan di-*puput* oleh *sulinggih* atau *pandita*, *nunas kecap mandi* tetap dilaksanakan sebagai pada *runtutan upacara yajna* yang dilakukan. Dalam *upacara piodalan ageng* proses memohon *keseimbangan dan kesucian masyarakat* dilakukan satu kali dalam rangkaian upacara *piodalan* di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran. Hal ini dikarenakan *tradisi nunas*

*kecap mandi* memiliki fungsi yang berbeda pada setiap rangkaian upacara dalam upacara piodalan. Keberadaan *nunas kecap mandi* telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pakraman Galiradan masih diyakini sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan masih tetap dilaksanakan dalam piodalan ageng di desa *pekraman Galiran*.

Dasar tradisi *Nunas Kecap Mandi* pada umumnya *piodalan* ini diyakini untuk mendapatkan kemakmuran dan mengungkapkan rasa *bakti* serta *syukur* masyarakat di Desa Galiran terhadap *Ida Sang Hyang Widi* atas rahmatnya yang di menganugraahkan serta secara *niskala* sebagai sedekah atau kepada *rerencangan* yang beristana di Pura Dalem dan suatu pembersihan jalan yang akan dilalui oleh *ida sesuunan* sehingga proses permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* berjalan dengan lancar dan secara *sekala* memberikan sedekah kepada pengempon pura yang hadir pada saat *Upacara Piodalan*. Sarana yang dipakai merupakan isi atau simbul dari *Bhuana Agung* (Alam semesta). Sehingga masyarakat menjadi makmur dan sejahtera.

Mengingat bahwa Tradisi *Nunas Kecap Mandi* merupakan suatu tradisi yang turun temurun dan memiliki persamaan dan perbedaan. Tradisi ini sejak dulu sampai sekarang diyakini oleh umat Hindu di Desa Galiran. Tradisi *Nunas Kecap Mandi* ini masih sangat kental dilakukan setiap upacara *Piodalan* di Pura *Khayangan Tiga*. Tradisi *Nunas Kecap Mandi* merupakan tradisi *Upacara* penutup dari *wali* pada saat *Piodalan* di Pura Dalem Gede, jika tidak dilaksanakan maka tidak lengkap upacara *Pujawali* atau *Piodalan*. Dengan adanya penomena di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *Nunas Kecap Mandi* yang pelaksanaanya dilakukan secara turun temurun di Desa Galiran. Alasan lain peneliti ini semakin penting dilakukan karena, adanya sesuatu yang menurut peniliti sangat unik, karena tradisi *Nunas Kecap Mandi* yang dilaksanakan di Desa Galiran. Tradisi *Nunas Kecap Mandi* merupakan tadisi yang memilikinilai dan makna bagi masyarakat Desa *Pakraman Galiran*, sehingga diharapkan dapat membantu suatu keberibadian yang luhur dengan keberadaan *Nunas Kecap Mandi* tersebut.

*Tradisi Nunas Kecap Mandi* digunakan pada saat pelaksanaan upacara *yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa setempat. *Tradisi nunas kecap mandi* di Desa *Pakraman Galiran*, di laksanakan pada upacara piodalan ageng akan tetapi banyak hal mengenai *tradisi nunas kecap mandi* tersebut belum diketahui oleh masyarakat termasuk di dalamnya mengenai prosesi memperolehnya, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu *tradisi* tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, maka akan diadakan penelitian tentang *Tradisi Nunas Kecap Mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran* di, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tiga permasalahan sebagai berikut; 1). Bagaimanakah prosesi pelaksanaan *Tradisi Nunas Kecap* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*, Kabupaten Bangli? 2). Apakah fungsi *Tradisi Nunas Kecap Mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*, Kabupaten Bangli? 3). Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam *Tradisi Nunas Kecap Mandi* di pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*, Kabupaten Bangli. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan dapat memberikan penjelasan kepada berbagai pihak mengenai *tradisi nunas kecap mandi* di Pura Dalem Gede di Desa *Pakraman Galiran*. Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengertian dan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjadi pemaknaan dan pemahaman yang keliru yang menyebabkan terjadinya suatu permasalahan di antara sesama umat Hindu. Tujuan khusus penelitian ini yaitu; 1). Untuk mengetahui prosesi *tradisi nunas kecap mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakramanbn Galiran*, Kabupaten Bangli. 2). Untuk memahami fungsi dari *tradisi nunas kecap mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*, Kabupaten Bangli. 3). Untuk mengetahui Nilai-nilai Agama Hindu yang terkandung dalam *Tradisinunas kecap mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*, Kabupaten

Bangli. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai pihak diantaranya;1). Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan guna menambah khazanah keilmuan sebagai referensi bagi penelitian ilmiah lain yang relevan dan digunakan sebagai dasar pengembangan konsep dan teologi terutama dalam konteks *Nunas Kecap Mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*, menjadi semakin lengkap. 2). Bagi masyarakat Desa Galiran dapat memahami tata pelaksanaan sekaligus nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam Tradisi *Nunas Kecap Mandi* di Pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*. 3). Bagi masyarakat Hindu di Desa Galiran agar mengetahui bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Nunas Kecap Mandi* di pura Dalem Gede Desa *Pakraman Galiran*. 4). Bagi generasi muda agar memberikan dasar yang kuat dalam melestarikan Tradisi *Nunas Kecap Mandi* ini agar tidak ada rasa keragu-raguan karena belum memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dan wawancara atau mengumpulkan data. Melalui metode penelitian ini, penulis akan mencoba untuk mengungkapkan bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *nunas Kecap Mandi* serta fungsi dan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan aktual dalam bentuk kata-kata deskripsi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Prosesi pelaksanaan Tradisi *Nunas Kecap Mandi*

Tradisi *Nunas Kecap Mandi* yang dilalaksanakan di Pura Dalem Gede pada saat *Piodalan Ageng* merupakan sebuah bentuk pengaplikasian ajaran Agama Hindu yang berdasarkan *Dresta*, namun mengacu pada sumber-sumber ajaran agama Hindu. Tradisi ini sangat di percayai oleh masyarakat Desa *Pakraman Galiran*, untuk memperoleh anugerah berupa kemakmuran dan mengucapkan rasa bakti serta syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan anugerah beliau. Prosesi pelaksanaan tradisi *nunas Kecap Mandi* pada piodalam ageng di Pura Dalem Gede di Desa *Pekraman Galiran* dilaksanakan dalam tiga tahap pelaksanaan, yaitu; a). Tahap awal pelaksanaan tradisi *Nunas Kecap Mandi* diawali dengan proses pembuatan kecap mandi yang dibuat oleh juru saye (sinoman) serta prajuru adat istri. b). Tahap inti pelaksanaan dari pelaksanaan tradisi *Nunas Kecap Mandi* diawali dengan *Nawur Ketekan* yang dipimpin oleh kelihan banjar dan diikuti oleh seluruh masyarakat desa *Pakraman Galiran*. Selanjutnya jero mangku mapiuning untuk nedunang *Ida Bhatara* dari *Pelinggih Pengaruman* ke *Pelinggih Dasar*. Setelah *Ida Bhatara* melinggih dan juga diaturkannya beberapa banten serta *Kecap Mandi* yang dibuat sebelumnya barulah masyarakat melaksanakan persembahyangan bersama. Selanjutnya para prajuru dan pemangku membagikan *Kecap Mandi* kepada seluruh masyarakat. Setelah itu, para prajuru serta pemangku menaburkan beras kuning yang berisi uang kepeng hasil dari *nawur ketekan* ke seluruh masyarakat. Prosesi ini di akhiri dengan *nunas wangsuh pada Ida Bhatara*. c). Tahap akhir pelaksanaan tradisi *nunas Kecap Mandi* yaitu *ngewaliang Ida Bhatara* dari *Pelinggih Dasar* ke *Pelinggih Pengaruman*.

### 3.2 Fungsi Tradisi *nunas Kecap mandi*

Tradisi *nunas Kecap Mandi* yang dilaksanakan pada piodalan ageng di pura dalem gede desa pekraman galiran memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya, yaitu; a). Fungsi memohon kemakmuran. Kemakmuran yang dimaksud disimbolkan dengan beras kuning yang dicampur dengan uang kepeng yang ditaburkan keseluruhan masyarakat pada prosesi pelaksanaan *nunas Kecap Mandi*. Saat prosesi itulah diyakini bahwa kemakmuran telah ditaburkan ke seluruh masyarakat desa. b). Fungsi sosial yaitu sebagai media

mempererat rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat Desa *Pakraman Galiran* agar terjalin hubungan yang *harmonis* antara anggota masyarakat baik anak kecil, dewasa dan orang tua. c). Fungsi pendidikan. *Tradisi Nunas Kecap Mandi* memiliki fungsi pendidikan terutama pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat sebagai sebuah wadah untuk belajar dan praktik keagamaan karena dengan berlangsungnya *Tradisi Nunas Kecap Mandi* memberikan pendidikan pada generasi muda bahwa kita harus bisa berbagi dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, yang dapat digunakan untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di desa *Pakraman Galiran*.

### **3.3 Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada tradisi nunas Kecap Mandi dalam piodalan ageng di Pura Dalem Gede Desa Pekraman Galiran Kabupaten Bangli**

Pelaksanaan tradisi nunas Kecap Mandi yang dilaksanakan dalam piodalan ageng di Pura Dalem gede Desa Pekraman Galiran mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu diantaranya; a) Nilai Tattwa. Tradisi *Nunas Kecap Mandi* mengandung keyakinan yang didasari oleh kebenaran yang sejati yaitu tattwa. kebenaran yang dimaksud yaitu suatu keyakinan masyarakat setempat akan pelaksanaan Tradisi *Nunas Kecap Mandi* sebagai runtutan *Upacara Piodalan ageng* di Desa *Pakraman Galiran*. Dan jika Tradisi ini belum dilaksanakan pada saat *piodalan ageng* maka *upacara piodalan* belum dikatakan selesai oleh masyarakat Desa *Pakraman Galiran*. b) Nilai susila. Pada saat pelaksanaan tradisi nunas Kecap Mandi baik dari tahap awal maupun sampai tahap akhir, seluruh masyarakat Desa Pekraman Galiran diwajibkan mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut sebagai warga masyarakat yang yakin atau percaya dengan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. c). Nilai upacara. Adapun nilai upacara yang terkandung dalam Tradisi *Nunas Kecap Mandi* ini yaitu memerlukan perlengkapan upacara sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara, disiapkan melalui kerja sama yang baik antara sesama krama pengempon Pura Dalem Gede dan umat yang dilandasi oleh dharma serta kesadaran tinggi, sehingga semua sarana untuk *Kecap Mandi* dapat disiapkan guna menunjang kelancaran upacara.

## **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi yang diuraikan di atas terdapat beberapa hal yang menjadi simpulan yaitu sebagai berikut: 1) Prosesi pelaksanaan *tradisi nunas Kecap Mandi* dalam upacara piodalan ageng di Pura *Dalem Gede* Desa *Pakraman Galiran* secara besar dapat diuraikan menjadi tiga tahap pelaksanaan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahap awal dilaksanakan dengan proses pembuatan olahan *Kecap Mandi*. Pada tahap inti dilaksanakan prosesi *nunas Kecap Mandi* yang diawali dengan *nedunang Ida Bhatara* tedun ke *Pelinggih Dasar*, persembahyangan, *nunas Kecap Mandi*, dan *nunas wangsuh pada*. Kemudian pada tahap akhir dilaksanakan proses *ngewaliang Ida Bhatara* ke *Pelinggih Pengaruman*. 2) Fungsi dari *tradisi nunas Kecap Mandi* dalam upacara piodalan ageng di Pura *Dalem Gede* Desa *Pakraman Galiran* yaitu, fungsi memohon kemakmuran, fungsi sosial, dan fungsi pendidikan. 3) Nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam *tradisi nunas Kecap Mandi* dalam piodalan ageng di Pura *Dalem Gede* Desa *Pakraman Galiran* yaitu, nilai tattwa, nilai susila, dan nilai upacara.

*Tradisi nunas Kecap Mandi* dalam piodalan ageng di Pura *Dalem Gede* Desa *Pakraman Galiran* diyakini sebagai suatu tradisi yang harus dilestarikan dan tetap dilaksanakan dalam setiap piodalan ageng di Pura *Dalem Gede* Desa *Pakraman Galiran* karena melalui *tradisi nunas Kecap Mandi* ini diyakini dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat Desa *Pakraman Galiran*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja N. I M. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita
- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Cahyani. (2014). *Tradisi Ngaturang Tetingkeb Pada Upacara Penyineban Piodalam Di Pura Hyang Taluh Desa Pekraman Tabola, Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem*.
- Dewi, N. P. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Teledu Nginyah Pada Era Posmodern Di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 412-417.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi II (Pokok-pokok Etnografi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Penyusun. (1978). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar : Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Sudiardana, I. N. (2012). *Nilai Pendidikan Agama dalam Penggunaan Penjor Sugimanek pada Rahina Sugian Jawa di Pura Puseh Desa Pekraman Susut Kelod, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Suja, I K. (2010). *Upacara Mabiaksa pada Pujawali di Pura Puaseh Desa Pakraman Jasan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gyanyar*. Denpasar : IHDN Denpasar
- Sudarsana, I. B. P. (2003). *Acara Agama Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya
- Sugiyono, Dr. Prof. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA
- Sutjaja, I G. M. (2006). *Kamus Bali Indonesia Inggris*, Denpasar: Lotus Widya Suari dengan Universitas Udayana.
- Sukadia. (2010) Sekripsinya yang berjudul *Slonding Pura Ulun Danu Batur*
- Titib, I M. (2003) *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Denpasar : IHDN Denpasar